

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Eva Yani^{1*}, Artha Budi Susila Duarsa², Baiq Novaria Rusmaningrum³, Ayu Anulus⁴

^{1,2,3,4}Prodi S1 Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram

*Email korespondensi: evayani@gmail.com

Received: 11 April 2026; Revised: 17 April 2026; Accepted: 05 May 2026

Abstract

Exclusive breastfeeding is a key public health intervention that contributes to reducing infant morbidity and mortality. However, its coverage remains suboptimal and is influenced by multiple factors, including maternal knowledge, attitudes, and the role of health workers. This study aimed to analyze the association between maternal knowledge, attitudes, and the role of health workers with exclusive breastfeeding practices. This study employed a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. A total of 101 breastfeeding mothers with infants aged 6–12 months were selected using purposive sampling. Data were collected using validated and reliable questionnaires and analyzed using the Chi-square test with a significance level of 0.05. Most respondents had good knowledge (53.5%), positive attitudes (61.4%), and received supportive roles from health workers (69.3%). There were significant associations between knowledge ($p=0.001$), attitudes ($p=0.038$), and the role of health workers ($p=0.026$) with exclusive breastfeeding. Maternal knowledge, attitudes, and the role of health workers are significantly associated with exclusive breastfeeding practices. Strengthening health education and support from health workers is essential to improve exclusive breastfeeding coverage.

Keywords: exclusive breastfeeding, knowledge, attitude, health workers

Abstrak

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan intervensi penting dalam meningkatkan status kesehatan bayi dan menurunkan angka kesakitan serta kematian. Namun, cakupannya masih belum optimal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, sikap ibu, serta peran petugas kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap ibu, dan peran petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan survei analitik dan rancangan cross-sectional. Sampel berjumlah 101 ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6–12 bulan, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (53,5%), sikap positif (61,4%), dan memperoleh dukungan petugas kesehatan (69,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p=0,038$), dan peran petugas kesehatan ($p=0,026$) dengan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan, sikap ibu, dan peran petugas kesehatan berhubungan signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Penguatan edukasi dan dukungan dari tenaga kesehatan diperlukan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI eksklusif, pengetahuan, sikap, peran petugas kesehatan

PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu intervensi penting dalam meningkatkan derajat kesehatan bayi serta menurunkan angka kematian bayi dan balita. United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan bahwa ASI eksklusif dapat menyelamatkan kehidupan bayi dan berkontribusi dalam menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB). Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan terbukti mampu mencegah berbagai penyebab kematian pada bayi (Fajariyah et al., 2022). Selain itu, UNICEF juga melaporkan bahwa pemberian ASI eksklusif berpotensi mencegah sekitar 30.000 kematian bayi dan hingga 10 juta kematian balita setiap tahun di seluruh dunia (Fajariyah et al., 2022).

Temuan dari *The Lancet Breastfeeding Series* (2016) menunjukkan bahwa praktik menyusui dapat menurunkan risiko kematian bayi akibat infeksi hingga 88%. Tidak hanya itu, menyusui juga berkontribusi dalam menurunkan risiko stunting, obesitas, serta penyakit kronis di masa mendatang (Amelia, 2020). Secara biologis, ASI merupakan nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat penting seperti docosahexaenoic acid (DHA) dari Omega-3 dan arachidonic acid (AA) dari Omega-6 yang berperan dalam perkembangan otak (Rosa, 2022). Selain itu, ASI juga mengandung antibodi yang berfungsi melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi (Monika et al., 2022).

Meskipun manfaat ASI eksklusif telah terbukti secara ilmiah, cakupan pemberiannya di berbagai wilayah masih belum optimal. Secara global, prevalensi ASI eksklusif masih bervariasi, yaitu sekitar 47% di Asia Selatan, 25% di Afrika Tengah, 32% di Amerika Latin dan Karibia, serta 30% di Asia Timur (Nabilla et al., 2020). Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif menunjukkan peningkatan dari 69,62% pada tahun 2020 menjadi

71,58% pada tahun 2021 (BPS, 2022). Namun demikian, disparitas masih terjadi di tingkat daerah. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), cakupan ASI eksklusif mencapai 81,46% pada tahun 2021, sementara di Kabupaten Lombok Timur mengalami penurunan dari 86,2% pada tahun 2021 menjadi 80,5% pada tahun 2022 (Dinas NTB, 2020; 2021).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (predisposing factors) seperti pengetahuan, sikap, pendidikan, dan kepercayaan; faktor pemungkin (enabling factors) seperti akses terhadap fasilitas dan informasi kesehatan; serta faktor penguat (reinforcing factors) seperti dukungan keluarga, teman, dan petugas kesehatan (Nugrahawati, 2018). Dalam konteks ini, pengetahuan dan sikap ibu serta peran petugas kesehatan menjadi determinan penting dalam keberhasilan praktik menyusui.

Secara lokal, Puskesmas Pringgasele yang berada di Desa Pengadangan, Kecamatan Pringgasele, Kabupaten Lombok Timur, memiliki wilayah kerja yang meliputi empat desa, yaitu Desa Jurit Baru, Pengadangan, Pengadangan Barat, dan Timbanuh. Berdasarkan data Puskesmas Pringgasele, cakupan ASI eksklusif mencapai 89,22%. Namun, terdapat variasi antar desa, dimana Desa Pengadangan memiliki cakupan terendah yaitu 73,7% dalam tiga bulan terakhir, dibandingkan dengan desa lainnya seperti Jurit Baru (89,44%), Pengadangan Barat (89,44%), dan Timbanuh (78,49%). Rendahnya cakupan di beberapa wilayah tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk produksi ASI yang tidak optimal. Produksi ASI yang tidak lancar dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu, yang berkaitan erat dengan

dukungan keluarga, terutama suami. Kurangnya dukungan emosional dapat mempengaruhi hormon oksitosin sehingga berdampak pada produksi ASI (Rubinem, 2012).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, sebagian besar masih meneliti secara parsial, seperti hanya berfokus pada pengetahuan atau sikap ibu. Penelitian yang mengintegrasikan faktor pengetahuan, sikap, dan peran petugas kesehatan secara simultan, khususnya pada konteks wilayah kerja Puskesmas Pringgasela, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan ketiga faktor tersebut terhadap praktik pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap ibu, dan peran petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen dalam satu waktu. Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 54 orang (53,5%), sedangkan 47 responden (46,5%) memiliki pengetahuan kurang. Dari kelompok

pengukuran (Sastroasmoro, 2014). Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan. Sampel berjumlah 101 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi ibu yang bersedia menjadi responden dan dapat berkomunikasi dengan baik. Variabel independen meliputi pengetahuan, sikap ibu, dan peran petugas kesehatan, sedangkan variabel dependen adalah pemberian ASI eksklusif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi, dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05 menggunakan perangkat lunak SPSS. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan responden (informed consent) dan kerahasiaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian ini terdiri dari 101 ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pringgasela dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

pengetahuan baik, sebanyak 41 responden (40,6%) memberikan ASI eksklusif dan 13 responden (12,9%) tidak memberikan ASI eksklusif.

Tabel 1. Hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif		Jumlah	CI 95%		PR	P-Value
	Iya	Tidak		BB	BA		

	n	%	n	%	N	%				
Baik	41	40,6	13	12,9	54	53,5				
Kurang	21	20,8	26	25,7	47	46,5	1,672	9,122	3,905	0,001
Total	62	61,4	39	38,6	101	100				

Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 3,905 dengan CI 95%: 1,672–9,122.

Hubungan Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 62 orang (61,4%), sedangkan 39 responden (38,6%) memiliki sikap negatif. Dari responden dengan sikap positif, sebanyak 43 responden (42,6%) memberikan ASI eksklusif dan 19 responden (18,8%) tidak memberikan ASI eksklusif.

Tabel 2. Hubungan sikap dengan pemberian ASI eksklusif

Sikap	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		CI 95%		PR	P-Value
	Iya		Tidak		N	%	BB	BA		
	n	%	N	%						
Positif	43	42,6	19	18,8	62	61,4				
Negatif	19	18,8	20	19,8	39	38,6	1,041	5,453	2,382	0,038
Total	62	61,4	39	38,6	101	100				

Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,038 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai PR sebesar 2,382 dengan CI 95%: 1,041–5,453.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden menyatakan bahwa petugas

kesehatan memiliki peran yang mendukung sebanyak 70 orang (69,3%), sedangkan 31 responden (30,7%) menyatakan tidak mendukung. Dari kelompok yang mendapatkan dukungan, sebanyak 48 responden (47,5%) memberikan ASI eksklusif dan 22 responden (21,8%) tidak memberikan ASI eksklusif.

Tabel 3. Hubungan peran petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif

Peran Petugas Kesehatan	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		CI 95%		PR	P-Value
	Iya		Tidak		N	%	BB	BA		
	n	%	n	%						

Mendukung	48	47,5	22	21,8	70	69,3				
Tidak Mendukung	14	13,9	17	16,8	31	30,7	1,111	6,317	2,649	0,026
Total	62	61,4	39	38,6	101	100				

Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,026 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai PR sebesar 2,649 dengan CI 95%: 1,111–6,317..

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pengetahuan baik memiliki peluang 3,9 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat dan pentingnya ASI eksklusif cenderung lebih termotivasi untuk menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini juga konsisten dengan temuan Nurlei (2017) dan Tri Hartatik (2019) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan ibu memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan menjadi strategi penting dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

Hubungan Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif, dimana ibu dengan sikap positif memiliki peluang 2,3 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif.

Sikap merupakan respon internal individu terhadap suatu objek yang akan mempengaruhi kecenderungan perilaku. Sikap positif terhadap ASI eksklusif mencerminkan penerimaan dan kesiapan ibu dalam menjalankan praktik menyusui. Hal ini sesuai dengan teori Wawan dan Dewi (2010) yang menyatakan bahwa sikap positif akan mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurle (2017) dan Herman (2021) yang menunjukkan bahwa sikap ibu memiliki hubungan signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Sikap negatif umumnya dipengaruhi oleh kurangnya informasi, faktor pekerjaan, serta budaya yang masih mendukung pemberian makanan tambahan dini.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan memiliki hubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan memiliki peluang 2,6 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan.

Peran petugas kesehatan merupakan faktor penguat (*reinforcing*

factor) yang sangat penting dalam membentuk perilaku kesehatan ibu. Dukungan yang diberikan dapat berupa edukasi, konseling, serta pendampingan selama masa kehamilan hingga menyusui.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Cahyono et al. (2020) yang menyatakan bahwa peran petugas kesehatan berpengaruh signifikan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Sabati dan Nuryanto (2015) juga menegaskan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif melalui penyuluhan dan kunjungan rumah.

Penelitian lain seperti Maryasti (2015) dan Evalina (2018) juga menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Oleh karena itu, optimalisasi peran tenaga kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam intervensi kesehatan masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap ibu, dan peran petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. Ibu dengan pengetahuan yang baik, sikap positif, serta dukungan dari petugas kesehatan memiliki peluang yang lebih besar dalam memberikan ASI eksklusif.

Saran

Disarankan kepada petugas kesehatan untuk meningkatkan edukasi dan konseling terkait ASI eksklusif secara berkelanjutan melalui pelayanan antenatal, posyandu, dan kunjungan rumah, serta melibatkan keluarga terutama suami dalam mendukung ibu menyusui. Upaya promotif dan preventif

berbasis komunitas perlu diperkuat guna meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu. Selain itu, penelitian selanjutnya dianjurkan menggunakan desain yang lebih kuat serta mempertimbangkan faktor lain seperti dukungan keluarga, budaya, dan kondisi pekerjaan ibu agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. (2020). Hubungan antara karakteristik ibu menyusui dengan kepercayaan diri dalam pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Profil kesehatan Indonesia.
- Cahyono, A., Ulfah, M., & Handayani, R. N. (2020). Pengaruh peran petugas kesehatan dan Bapak Peduli ASI Eksklusif (Baper Asiek) terhadap perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 16(1), 67–86. <https://doi.org/10.31101/jkk.1487>
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2020). Profil kesehatan Provinsi NTB.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2021). Profil kesehatan Provinsi NTB.
- Fajariyah, S. U., Ilham, S., & Triana, D. (2022). Pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif dengan kejadian obesitas pada anak usia 24–35 bulan di Bengkulu. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 88–93.
- Herman, A., Mustafa, M., Saida, S., & Chalifa, W. O. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif. *Professional Health Journal*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i2.103>
- Monika, H., Djogo, A., Wuladari, T. M., Letor, Y. M. K., & Bangsa, U. C.

- (2022). Edukasi pemberian ASI eksklusif pada bayi.
- Nabilla, U., Tanjung, N. A. P., Nudhira, U., & Setianingsih, F. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini.
- Nugrahawati, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan berdasarkan teori Lawrence Green.
- Putri, N. P., Lestari, R. M., & Ningsih, F. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 218–221. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3889>
- Rosa, E. F. (2022). Konseling menyusui berbasis android terhadap keberhasilan ASI eksklusif di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 659–668.
- Rubinem. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif.
- Sabati, M. R., & Nuryanto, N. (2015). Peran petugas kesehatan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. *Journal of Nutrition College*, 4(4), 526–533. <https://doi.org/10.14710/jnc.v4i4.10158>
- Sastroasmoro, S. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.